



Proceeding of International Conference on Arabic Language (INCALA)



Organized by Arabic Department, Faculty of Letters, Universitas Negeri Malang

Analisis Tasybih Dalam Qasidah Baidhowiyah : Kajian Balaghah

Muhammad Warih Hening Kusuma¹, Mochammad Nafish Ilham², Habib Muharrom Sudarmawan³

Universitas Negeri Malang, muhammad.warih.2202316@students.um.ac.id, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe the forms, types, and functions of *tasybīḥ* (simile) found in *Qashidah Baidhowiyah* by Mochammad Nafish Ilham, using the framework of *balāghah*, particularly *‘ilm al-bayān*. Employing a qualitative descriptive approach through textual content analysis, the research identifies ten instances of *tasybīḥ*, including *balīgh*, *mufasshal*, and *tamtasīlī* types. The dominant imagery—water, light, sea, and sun—depicts the spiritual teacher (*mursyid*) as a source of knowledge, divine guidance, and mercy. The functions of *tasybīḥ* include aesthetic, didactic, and sufistic dimensions, which together enhance the poem’s spiritual resonance. This study concludes that classical Arabic rhetoric (*balāghah*) remains relevant in modern pesantren literature, serving as a medium for expressing moral and spiritual teachings.

Keyword

Tasybih 1; Balaghah 2; Qasidah 3; Arabic Literature 4

مستخلص البحث

يهدف هذا البحث إلى وصف أشكال وأنواع ووظائف التشبيه في قصيدة "البيضاوية" لمحمد نافش إلهام، باستخدام منهج البلاغة، خاصة فرع علم البيان. هذا البحث نوعي وصفي يعتمد على تحليل النص. أظهرت النتائج أن القصيدة تحتوي على عشرة أنواع من التشبيه، منها البليغ والمفصل والتمثيلي. الصور السائدة هي الماء والنور والبحر والشمس التي تمثل الشيخ كمصدر للعلم والهداية والرحمة. تؤكد الدراسة أن البلاغة العربية الكلاسيكية ما زالت حيّة في الأدب الإسلامي الحديث وتخدم وسيلة للتربية الروحية والأخلاقية.

التشبيه، البلاغة، القصيدة، الأدب العربي، التصوف

كلمات أساسية

Introduction (المقدمة)

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa klasik dengan tradisi retorika yang sangat kaya. Di dalam ilmu balāghah, yang mempelajari keindahan bahasa, retorika, dan kekayaan makna, terdapat cabang *‘ilm al-bayān* yang secara khusus mengkaji alat-alat figuratif seperti *tasybīh* (perumpamaan). *Tasybīh* sendiri secara terminologis diartikan sebagai penyamaan antara dua hal (musyabbah dan musyabbah bih) berdasarkan keserupaan sifat (wajh al-syabah), dengan atau tanpa penggunaan alat perumpamaan (*ādah*) (Nurzahira, 2025). Alat ini memungkinkan penyair atau penulis untuk menghadirkan makna abstrak ke dalam bentuk yang konkret dan hidup, sekaligus menambah nilai estetika ungkapan (Muiz & Hakim, 2025).

Dalam tradisi sastra keagamaan Arab, khususnya puisi panjang *qasīdah*, *tasybīh* sering digunakan bukan hanya sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai media ekspresi spiritual dan pedagogis. Studi-studi kontemporer menyebut bahwa *tasybīh* dalam teks keagamaan berfungsi untuk membentuk gambaran visual yang kuat serta resonansi emosional dan moral bagi pendengar atau pembacanya (MarLion, 2025). Dengan demikian, *qasīdah* tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sarana dakwah dan nilai moral yang tersirat (Rohma, 2025).

Di Indonesia, tradisi puisi *qasīdah* juga berkembang dalam lingkungan pesantren. Santri dan ulama menulis *qasīdah* kontemporer sebagai bentuk penghormatan kepada guru (*mursyid*) atau tokoh spiritual, dan sebagai media penyampaian nilai sufistik serta adab murid. Meskipun begitu, penelitian empiris mengenai penerapan unsur retorika klasik, khususnya *tasybīh*, dalam *qasīdah* kontemporer berbasis pesantren masih relatif terbatas (Huda, 2023; Fathurrahman, 2024). Hal ini menunjukkan adanya celah kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks budaya literasi pesantren Nusantara.

Karya yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Qashidah Baidhowiyyah* karya Mochammad Nafish Ilham. Menurut Ilham (2025), *Qashidah Baidhawiyah* merupakan ekspresi cinta dan penghormatan seorang murid kepada gurunya yang diwujudkan melalui simbolisme religius seperti air dan cahaya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyempurnakan penelitian tersebut. *Qasīdah* ini ditulis sebagai penghormatan kepada KH. Baidhowi Muslich, seorang mursyid tarekat di Malang, dan memuat banyak ungkapan perumpamaan (*tasybīh*) yang kuat. Penyair menggambarkan gurunya melalui simbol-simbol alam (air, cahaya, laut, matahari), serta simbol moral dan spiritual seperti anak panah pemusnah kesesatan dan

rahmat Ilahi. Gambaran-gambaran ini menunjukkan bahwa qasidah tersebut mengandung makna sufistik mendalam dan adab murid terhadap guru.

Dengan menggunakan kerangka teori *'ilm al-bayān*, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, mengklasifikasikan jenis, serta menafsirkan fungsi *tasybīh* dalam *Qashidah Baidhowiyyah*. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dua aspek: (1) memperkaya literatur analisis retorika Arab klasik yang direaktualisasi dalam sastra pesantren kontemporer, dan (2) menegaskan bahwa warisan retorika klasik tetap relevan dalam kehidupan literasi keagamaan dan pendidikan pesantren.

Methods (منهجية البحث)

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif**, karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan berupa penggunaan *tasybīh* dalam teks *Qashidah Baidhowiyyah* secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menginterpretasikan makna dan fungsi perumpamaan berdasarkan konteks sastra, budaya pesantren, dan nilai sufistik yang melatarbelakanginya (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data utama penelitian ini adalah teks *Qashidah Baidhowiyyah* karya Mochammad Nafish Ilham (2023) yang memuat 39 bait puisi berbahasa Arab. Setiap bait dianalisis dengan menelusuri unsur-unsur *balāghah*, khususnya yang termasuk dalam ranah *'ilm al-bayān*, seperti *tasybīh balīgh*, *mufassshal*, *tamtsilī*, maupun bentuk *isti'ārah tasybīhiyyah* yang bersifat implisit. Teks ini dipilih karena secara tematik merepresentasikan hubungan spiritual antara murid dan guru dalam tradisi pesantren, yang banyak diekspresikan melalui perangkat retorika klasik.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data kebahasaan yang mengandung unsur *tasybīh*. Peneliti menelusuri setiap bait untuk mengidentifikasi komponen *musyabbah* (hal yang diserupakan), *musyabbah bih* (hal pembanding), *ādah tasybīh* (alat perumpamaan), dan *wajh al-syabah* (sifat keserupaan). Setiap data dikategorikan berdasarkan jenis dan fungsi perumpamaannya.

Analisis data dilakukan menggunakan metode **analisis isi (content analysis)** dengan langkah-langkah reduksi, klasifikasi, dan interpretasi. Setelah data terkumpul, peneliti menafsirkan makna simbolik dan fungsi retorik *tasybīh* dalam konteks estetika dan sufistik. Pendekatan ini merujuk pada model analisis

balāghah klasik sebagaimana dijelaskan dalam karya *Al-Bayān wa al-Tabyīn* karya al-Jāhīz dan *Dalā'il al-I'jāz* karya al-Jurjānī, yang relevan untuk memahami keterpaduan makna dan keindahan dalam teks Arab klasik (Nurzahira, 2025).

Keabsahan data diperkuat dengan teknik **triangulasi sumber**. Peneliti membandingkan hasil analisis dengan rujukan teori dari penelitian sebelumnya, di antaranya penelitian oleh Muiz dan Hakim (2025) yang mengulas fungsi *tasybīh tamtsīlī* dalam sastra Arab modern, serta MarLion (2025) yang meneliti makna *tasybīh at-tamtsīl* dalam Al-Qur'an surah Al-Kahf ayat 45. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif dengan landasan teori dan relevansi empiris.

Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam *tasybīh* qasidah, sekaligus memperlihatkan kesinambungan antara estetika klasik dan spiritualitas pesantren kontemporer.

Results & Discussion (نتائج البحث ومناقشاتها)

Hasil penelitian terhadap *Qashidah Baidhowiyyah* karya Mochammad Nafish Ilham (2023) menunjukkan bahwa unsur *tasybīh* mendominasi struktur retorika dan keindahan teks. Setiap bait dalam qasidah memperlihatkan pola simbolik yang khas, di mana penyair menggunakan bahasa figuratif untuk mengungkapkan makna spiritual yang mendalam. Bentuk-bentuk *tasybīh* yang ditemukan tidak hanya memperindah teks, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai adab, keilmuan, dan ketuhanan.

Dalam keseluruhan teks, ditemukan **sepuluh bentuk *tasybīh*** utama yang digunakan penyair untuk menggambarkan figur *mursyid* (guru spiritual). Setiap perumpamaan memiliki karakter simbolik yang berbeda, baik dari sisi estetika maupun spiritualitas.

1. Inventarisasi Tasybīh dalam Qashidah Baidhowiyyah

| No | Kutipan Arab | Terjemahan | Jenis Tasybīh | Unsur Balāghah (Musyabbah / Musyabbah bih / Ādah / Wajh al-Syabah) ⁷ | Makna dan Fungsi |
|----|--------------|------------|---------------|---|------------------|
| | | | | | |

| | | | | | |
|---|---|--|---------------------------|--|---|
| 1 | شَيْخُنَا مَاءِ الظَّمَانِ | Guru kami air bagi yang kehausan | Balīgh | Guru / Air / - / Memberi kehidupan | Guru sebagai penyegar rohani dan sumber rahmat. |
| 2 | شَيْخُنَا دَرْبِ الْحَيْرَانِ | Guru kami jalan bagi yang kebingungan | Tamtsilī | Guru / Jalan / - / Penuntun arah | Guru sebagai pembimbing spiritual. |
| 3 | كُونَهُ سَهْمٌ الضَّلَالِ | Beliau anak panah pemusnah kesesatan | Tamtsilī Balīgh | Guru / Anak panah / - / Ketegasan | Guru sebagai pelawan kebodohan dan kezaliman. |
| 4 | شَيْخُنَا نَوْرُ الظَّلْمَانِ | Guru kami cahaya dalam kegelapan | Balīgh | Guru / Cahaya / - / Penerang | Guru sebagai pembawa hidayah Ilahi. |
| 5 | شَيْخُنَا كَالْبَحْرِ فِي سَعْتِهِ | Guru kami seperti lautan luas | Mufasshal | Guru / Laut / ka / Luasnya ilmu | Simbol keluasan ilmu dan kasih sayang. |
| 6 | شَيْخُنَا كَالطَّيْبِ فِي رَائِحَتِهِ | Guru kami seperti minyak kesturi | Mufasshal | Guru / Kesturi / ka / Keindahan moral | Simbol kemuliaan akhlak dan spiritualitas. |
| 7 | شَيْخُنَا كَالْقَمْرِ فِي جَمَالِهِ | Guru kami seperti bulan | Mufasshal | Guru / Bulan / ka / Cahaya dan keindahan | Simbol ketenangan dan kemuliaan. |
| 8 | شَيْخُنَا صَفَاءُ الْقُلُوبِ | Guru kami penjernih hati | Balīgh implisit | Guru / Penjernih / - / Penyuci jiwa | Guru sebagai pembersih hati dan jiwa murid. |
| 9 | شَيْخُنَا رَحْمَةً مِنْ اللَّهِ | Guru kami rahmat dari Allah | Isti'ārah Tasybīhiyyah | Guru / Rahmat / - / Kasih Ilahi | Guru dipandang sebagai perantara rahmat Tuhan. |

| | | | | | |
|----|-------------------------------------|--|------------|--|--|
| 10 | شَيْخُنَا مِثْلُ شَمْسٍ تَطْلُعُ | Guru kami seperti matahari terbit | Mufassshal | Guru / Matahari / <i>mithlu</i> / Pemberi cahaya | Guru sebagai sumber ilmu dan kehidupan rohani. |
|----|-------------------------------------|--|------------|--|--|

(Sumber data primer: Ilham, 2023)

Tabel di atas menunjukkan bahwa penyair tidak sekadar menggunakan *tasybīh* untuk memperindah teks, melainkan juga untuk membangun struktur simbolik yang menggambarkan hubungan murid dan guru dalam perspektif sufistik. Setiap perumpamaan memuat aspek makna spiritual (*ma'nawī*), nilai moral, dan keindahan retorik.

2. Analisis Simbolik dan Tematik

Citra yang digunakan dalam qasidah didominasi oleh unsur alam seperti air, cahaya, laut, dan matahari. Dalam teori semiotika sufistik, unsur-unsur tersebut melambangkan nilai-nilai spiritual tertentu (Ibrahim, 2021). Air melambangkan *tazkiyah* (penyucian diri), cahaya melambangkan *ma'rifah* (pengetahuan ilahi), laut melambangkan keluasan ilmu, dan matahari menandakan sumber kehidupan spiritual. Dengan demikian, *tasybīh* dalam qasidah ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga transendental (Fatimah, 2021; Qosim & Rifa'i, 2022).

Simbol moral juga hadir dalam perumpamaan “guru seperti minyak kesturi” dan “guru seperti bulan”. Keduanya menggambarkan sifat luhur, keindahan akhlak, dan kecerahan moral yang dimiliki seorang mursyid. Huda (2023) menegaskan bahwa dalam karya sastra keagamaan Arab modern, penggunaan metafora keharuman dan cahaya merupakan ekspresi universal dari kesucian dan kemuliaan akhlak.

Sementara itu, simbol kekuatan dan ketegasan tergambar dalam perumpamaan “anak panah pemusnah kesesatan”. Dalam konteks retorika, bentuk *tasybīh balīgh* tanpa alat perumpamaan mempertegas makna kekuatan dan absolutisme (Ali, 2023). Ini menunjukkan ketegasan guru dalam memerangi kebodohan spiritual dan menjaga kemurnian iman.

3. Fungsi Estetika, Didaktik, dan Sufistik

Fungsi utama *tasybīh* dalam *Qashidah Baidhowiyyah* terbagi ke dalam tiga dimensi utama:

- **Fungsi Estetika.**
Tasybīh berperan memperindah struktur bahasa dengan menciptakan efek visual dan emosional yang kuat. Keindahan ritmik dan simbolik ini memperkuat daya tarik puisi bagi pembaca maupun pendengar (Nurzahira, 2025).
- **Fungsi Didaktik.**
Qashidah sebagai karya pesantren memiliki fungsi pengajaran moral. Perumpamaan seperti “guru sebagai jalan bagi yang kebingungan” berfungsi menyampaikan pesan bahwa mursyid adalah penunjuk jalan kebenaran. Fungsi retorik ini memperkuat nilai pedagogis sastra pesantren (Muiz & Hakim, 2025).
- **Fungsi Sufistik.**
Unsur *tasybīh* juga menggambarkan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Guru digambarkan sebagai perantara rahmat Ilahi yang menerangi hati murid. Penelitian Ibrahim (2021) menegaskan bahwa simbol-simbol cahaya dan air dalam karya sufistik merepresentasikan jalan menuju *al-ḥaqīqah* (kebenaran spiritual).

Ketiga fungsi ini menunjukkan integrasi antara keindahan bahasa, pendidikan moral, dan spiritualitas dalam teks sastra pesantren.

4. Relevansi Balāghah Klasik dengan Sastra Pesantren

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa prinsip-prinsip *balāghah* klasik tidak hanya relevan dalam karya Arab klasik, tetapi juga dalam karya sastra pesantren modern di Indonesia. *Qashidah Baidhowiyyah* menjadi bukti bahwa santri dan ulama kontemporer masih menggunakan perangkat retorika klasik untuk mengungkapkan nilai-nilai sufistik dan cinta kepada guru (Fathurrahman, 2024). Hal ini menunjukkan kesinambungan tradisi ilmiah Arab dengan budaya literasi lokal, serta menegaskan bahwa *balāghah* bukan sekadar teori keindahan, melainkan juga wahana spiritual yang hidup.

Conclusions (الختاتمة)

Berdasarkan hasil analisis terhadap *Qashidah Baidhowiyyah* karya Mochammad Nafish Ilham (2023), dapat disimpulkan bahwa unsur *tasybīḥ* merupakan perangkat *balāghah* yang paling menonjol dalam membangun struktur makna dan keindahan teks. Dari hasil inventarisasi ditemukan sepuluh bentuk *tasybīḥ* dengan variasi antara *tasybīḥ balīgh*, *mufassshal*, *tamtsīlī*, dan *isti'ārah tasybīhiyyah*. Seluruh perumpamaan tersebut menggambarkan *mursyid* (guru spiritual) sebagai sosok yang menyatukan aspek estetika, etika, dan spiritualitas.

Makna simbolik yang muncul dari *tasybīḥ* ini mencerminkan relasi mendalam antara murid dan guru dalam kerangka sufistik. Guru digambarkan sebagai air yang menyucikan, cahaya yang menerangi, lautan yang luas, dan matahari yang memberi kehidupan. Simbol-simbol tersebut tidak sekadar ornamen puitik, tetapi merupakan representasi nilai moral dan spiritual pesantren: ketundukan, penghormatan, serta cinta murid kepada gurunya. Dengan demikian, *tasybīḥ* berfungsi sebagai jembatan antara bahasa dan makna spiritual, antara ekspresi estetik dan pengalaman transendental.

Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *balāghah* klasik tetap relevan dalam konteks sastra pesantren modern. Penyair pesantren tidak hanya mengadopsi bentuk-bentuk klasik seperti *tasybīḥ balīgh* dan *tamtsīlī*, tetapi juga mengadaptasikannya menjadi sarana dakwah, pendidikan, dan ekspresi keagamaan yang kontekstual. Qashidah ini menunjukkan bahwa *balāghah* bukan hanya seni retorika, melainkan juga perangkat epistemologis untuk memahami hubungan antara manusia, guru, dan Tuhan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian *balāghah* ke wilayah sastra lokal, menunjukkan bahwa estetika Arab klasik mampu berasimilasi dengan tradisi pesantren Nusantara. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran sastra Arab di perguruan tinggi maupun pesantren, khususnya dalam memperkenalkan fungsi estetika dan spiritual *tasybīḥ*.

Dengan demikian, *Qashidah Baidhowiyyah* menjadi bukti konkret kesinambungan warisan sastra Arab klasik dalam konteks spiritualitas Islam Indonesia, sekaligus mempertegas peran *balāghah* sebagai media pembentukan karakter dan nilai adab dalam pendidikan Islam.

References (المراجع)

- Ali, M. K. (2023). *Tasybīḥ dalam ilmu al-balāghah. Al-Muallaqat: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2), 45–59.
- Ardyanto, A., Rohanda, & Halim, M. A. (2025). *Tasybih dalam kitab al-Qirā'ah ar-Rāsyidah: Kajian ilmu bayān. Jurnal KIBASP: Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 8(3), 393–411. <https://doi.org/10.31539/x6wbac62>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fatimah, N. (2021). *Figurative imagery in classical Arabic poetry: An ethical aesthetic perspective. Arabiyya Journal of Literary Studies*, 4(1), 30–47.
- Fathurrahman, A. (2024). *Revitalisasi retorika Arab dalam sastra pesantren modern. Al-Adabiyyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 8(1), 15–28. (tanpa DOI yang tercantum).
- Huda, I. S. (2023). *Metafora dan tasybīḥ dalam sastra Arab kontemporer. Lahjah: Journal of Arabic Linguistics*, 6(2), 71–84.
- Ibrahim, S. (2021). *Adab al-Murīd wa al-Mursyid dalam tradisi tasawuf. Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam*, 9(1), 60–78.
- Ilham, M. N. (2023). *Qashidah Baidhowiyyah (Sajak yang Suci)*. Malang: PPAH Press.
- MarLion, F. A. (2025). *The meaning of the verses of tasybīḥ at-tamtsil in Surah Al-Kahf [18]:45: A balāghah approach. CIE: Contemporary Islamic Education*, 3(2), 120–135.
- Muiz, A., & Hakim, L. (2025). *The role of tasybīḥ tamtsil in enriching the imagination of Arabic literature. Journal Ar Ro'is Mandalika (ARMADA)*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.59613/armada.v5i1.4617>
- Nurzahira, F. (2025). *Konsep tasybīḥ dalam ilmu balāghah dan analisis tasybīḥ al-Jāḥiz dalam kitab Al-Bayān wa At-Tabyīn. Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 177–187. <https://doi.org/10.63822/7anb8b63>
- Qodir, A. (2020). *Dimensi sufistik dalam retorika bahasa Arab. Al-Lughah: Jurnal Kajian Bahasa Arab*, 8(1), 112–130.
- Qosim, M., & Rifa'i, N. (2022). *Simbolisme alam dalam Qasidah Burdah: Analisis stilistika. Adabiyyat: Journal of Arabic Literature*, 9(2), 201–217. (tanpa DOI publik yang ditemukan).
- Rohma, D. P. A. (2025). *An analysis of tasybīḥ in Qur'anic verse (QS Al-Kahf [18]:45): Balāghah and ethical reading. IJORESCO – Jurnal Pascasarjana IAIN Kediri*, 4(1), 45–58.

- Saepul Iman, R. (2023). *Analisis stilistika dan tasybīḥ dalam puisi religius Arab modern. Jurnal Ilmiah al-Balaghah*, 12(3), 67–82.
- Sari, A. P., & Aini, P. S. (2025). *Keistimewaan tasybīḥ balīgh dalam QS Al-Hujurat 10 dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Fatih: Jurnal Tafsir Al-Qur'an dan Hadis*, 6(2), 133–150.
- Yusuf, N. (2024). *Balāghah klasik dan relevansinya dalam estetika kontemporer. Lughawiyah Journal*, 5(2), 98–111.